

NAUTILUS

Edisi II. Mei - Agustus 2013. tnkarimunjawa.dephut.go.id

ISSN : 1907 - 1175



**ALIRAN NUSA
KARIMUNJAWA**

**HAL
3-5**

**DANGEROUSLY
BEAUTIFUL ISLANDS**

**HAL
6-8**

**MENYISIR
PEMBATAS KAWASAN**

**HAL
10-13**

SISI-SISI MI

**HAL
20-21**



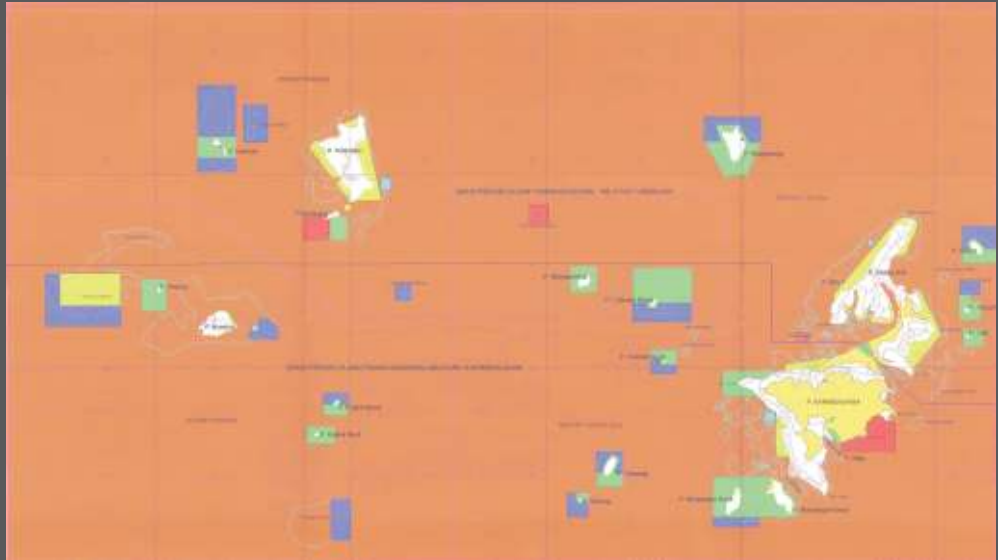
Salam Lestari,

Menggali potensi keanekaragaman hayati di Taman Nasional Karimunjawa seakan tiada habisnya. Salah satu potensi yang masih belum tergalai adalah serangga (Entomologi), potensi ini mulai menarik minat beberapa rekan yang pada edisi ini kami munculkan. Aspek konservasi, partisipasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi dalam pengembangan wisata alam menjadi "nafas" yang mencirikan penggabungan konsep wisata dengan lingkungan. Untuk mendukung pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata alam nasional maupun lokal, maka serangkaian upaya mencapai persamaan persepsi terus dilakukan.

SUSI SUMARYATI

ALURANNUSA KARIMUNJAWA

Bung..bung..bung demikian suara yang timbul saat kaki dengan sengaja kami hentak-hentakkan diatas tanah di Pulau Parang. Salah satu pulau yang kami tempuh hampir dua jam dari Pulau Karimunjawa. “Tanah ini berongga, lapisan tanah hanya 6-10 meter,” jelas Mualim. Tanah berwarna kemerahan jadi penanda pulau ini kaya akan zat hara, hanya saja lapisan yang tipis memaksa kita harus ekstra hati-hati memperlakukannya agar tidak mudah terkikis. Terbesit penasaran dalam pikir bentukan pulau-pulau kecil di sepanjang pantai utara Laut Jawa. Jemari mulai bergerak mengetikkan kata kunci seputar geologi. Teringat ucapan seorang peneliti dari LIPI yang mengungkapkan ketertarikannya pada struktur batuan saat kami dampingi melintas Legon Lele. “ Legon lele ini bisa jadi merupakan tumpukan batuan yang lapuk dan pengikisan oleh air selama ribuan tahun, Mbak,” jelasnya.



Beberapa teori yang dibuat oleh para ahli mencoba untuk menjelaskan mengenai bentukan pulau. Para peneliti mencoba untuk membuat kesesuaian antara geologi dan geofisika pada bentukan kepulauan di Indonesia. Penjelasan berdasarkan pada evolusi tektonik Indonesia bagian barat dengan memakai data baru dan menggunakan penentuan umur batuan granit, gejala evolusi tektonik Indonesia bagian timur yang rumit. Teori tentang tektonik

lempeng digunakan sebagai dasar, memodifikasi, meningkatkannya dan melakukan perubahan terhadap yang perbah dilakukan dalam teori klasik. Model tektonik lempeng Indonesia dalam satu pola konvergen telah dibuat oleh Hamilton (1970) dan Katili (1971). Sistem subduksi Jawa dibentuk oleh tumbukan lempeng samudra di bawah lempeng benua. Lempeng ini tipis dan berumur muda, serta seluruhnya hampir terdiri dari batuan volkano-plutonik berumur Tersier

(Katili, 1973). Kondisi tersebut diatas selaras dengan kajian yang dilakukan di Karimunjawa pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa batuan tertua yang tersingkap didaerah Kepulauan Karimunjawa diduga berumur pra-Tersier dan dikenal sebagai Formasi Karimunjawa (pTk); terdiri dari batu pasir kuarsa, batu pasir mikaan, konglomerat kuarsa, batu lanau kuarsa atau serpih kuarsa dan urat kuarsa. Batuan tersebut berkomponen kuarsa, felspar, silika, mika, pecahan batuan malihan atau batuan beku dan batuan sedimen.

Sedangkan Van Bemmelen mengemukakan adanya plato basal di Lampung, Karimunjawa, Miut (Kalimantan Barat) dan Mindai (Paparasan Sunda) yang sangat alkalis (Hutchinson, 1973). Menarik untuk dicatat bahwa basal alkali Karimunjawa diposisikan sebagai batuan dasar yang terangkat. Menurut Nayoan (1973), Busur Karimunjawa, merupakan kompleks batuan sedimen klastik dengan ketebalan lebih dari 1.000 m, terdiri dari batu pasir kwarsa yang termetamorfkan berumur kwarter, yang tertutup batuan basaltan.

Pemikiran spekulatif pemunculan batuan basal alkali ini diinterpretasikan sebagai gunung api aktif oleh *hot spot* yang tidak dapat dihubungkan dengan zona-zona subduksi dan pengangkatan.

Proses terbentuknya Kepulauan Karimunjawa berawal pada periode pra-Tersier, mungkin Trias Akhir, di daerah ini terbentuk suatu cekungan dengan lingkungan paralik hingga neritik, kemudian terendapkan batuan klastika kasar hingga halus dari Formasi Karimunjawa. Bahannya diduga berasal dari hasil rombakan batuan malihan dan batuan beku asam yang berumur lebih tua. Kemudian pada awal Tersier terjadi perlipatan kuat dan pengangkatan, sehingga sedimen pra-Tersier (Formasi Karimunjawa) muncul ke permukaan dan setempat terjadi beberapa celah atau rekahan. Pada saat itu daerah ini merupakan Lajur Busur Dalam Karimunjawa yang termasuk ke dalam Busur Magmatik kapur – Paleosen (Nayoan, 1972 dalam Geologi Lembar Karimunjawa yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, 1993).

Pada Miosen Akhir – Pliosen terjadi beberapa kegiatan gunung api melalui celah yang menghasilkan endapan batuan gunung api bersusunan basal hingga andesit di pinggir Paparan Sunda. Endapan batuan gunungapi tersebut berupa Formasi Parang dan Anggota Lava Genting Formasi Parang. Keduanya diduga berasal dari sisa magma pada Lajur Busur Magmatik yang terjebak dalam suatu waduk yang tersekat di daerah tunjaman. Lajur tunjaman ini diduga tergeser secara bertahap makin maju ke arah selatan – tenggara, membentuk tunjaman baru. Proses pengelokosan satuan batuan didaerah ini, terutama sedimen pra-Tersier dan batuan gunungapi berlangsung terus selama Kwartir hingga sekarang dan menghasilkan endapan aluvium dan sedimen klastika halus hingga kasar pada lingkungan darat hingga laut; sebagaimana tertera dalam runtunan stratigrafi bawah – permukaan, berdasarkan data pemboran dalam (Anonymous, IPA, Pertamina, 1981 dalam Geologi Lembar Karimunjawa yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, 1993).

Selain proses tersebut diatas juga berlangsung terus hingga sekarang, pertumbuhan koral di dasar laut dangkal, di sekitar beberapa pulau. Pertumbuhan koral di dasar laut Karimunjawa menjadikan karbonat sebagai komposisi utama pembentuk pulau ini.

Endapan material karbonat yang membentuk kepulauan ini menjadi komposisi utama struktur pasir pantai. Butiran pasir umumnya berukuran antara 0.0625 sampai 2 milimeter. Silikon dioksida merupakan materi utama pembentuk pasir namun di Kepulauan Karimunjawa susunan utama pasirnya dari batu kapur, karena itu pasir di sepanjang pantai Karimunjawa berwarna cerah.

SUSI SUMARYATI | PEH TN. Karimunjawa

Daftar Pustaka:

<http://fgmi.lagi.or.id/berita/karimunjawa-serangkalian-kepulauan-karbonat-di-utara-jawa/>

http://g3oearth.blogspot.com/2010_11_01_archive.html

<http://id.wikipedia.org/wiki/Paleogen>

<http://tiagsgeograph.blogspot.com/2013/03/geologi-pulau-jawa.html>

waterforgeo.blogspot.com

Laporan Akhir : Kajian Nilai Ekonomi Pemanfaatan Sumberdaya Air Taman Nasional Karimunjawa, Tahun 2010.

<http://syawal88.wordpress.com/2011/05/24/>



Sterna sumatrana

Tempat Bertelur : Karang Katang, Karang Kapal, Pulau Krakal Besar, P. Krakal Kecil
(Resort Nyamuk SPTN Wilayah II Karimunjawa)



Dangerously Beautiful Islands



Himpunan Mahasiswa Biologi Universitas Padjadjaran mengadakan sebuah kegiatan Ekspedisi Flora dan Fauna yang bernama OWA (Observasi Wahana Alam) di Taman Nasional Karimunjawa dengan mengangkat tema *Macaca fascicularis karimondjawae*. Kegiatan ini bertujuan untuk pengamatan, inventarisasi flora dan fauna di kawasan Taman Nasional Karimunjawa, sebagai media pembelajaran, pengaplikasian ilmu yang dipelajari di bangku kuliah, serta untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Kegiatan OWA ini didukung oleh PT. Restorasi Ekosistem Indonesia.

Observasi Wahana Alam melibatkan lima divisi: Divisi Mammalogi, Divisi Floring, Divisi Ornithologi, Divisi Entomologi dan Divisi Cinta Laut. Divisi Mammalogi melakukan pengamatan Studi

Populasi *Macaca*. Divisi Floring melakukan pendataan jenis tumbuhan dari ekosistem hutan hujan dataran rendah, hutan pantai dan mangrove yang juga mencakup homerange *Macaca*. Divisi Ornithologi melakukan pengamatan burung, Divisi Entomologi melakukan inventarisasi serangga Lepidoptera, Odonata dan Coleoptera. Divisi Cinta Laut melakukan pengamatan ikan karang, terumbu karang dan lamun di kawasan Pulau Menjangan Kecil.

Cuaca Buruk

Terhitung sejak Hari ketiga penelitian kami, Selasa, 2 Juli 2013, cuaca buruk berupa hujan deras disertai angin melanda Karimunjawa. Cuaca seperti ini berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan, utamanya pada agenda kegiatan kami di lokasi penelitian. Saat di lapangan, kami harus berjuang melawan guyuran hujan dan tiupan angin deras yang sangatlah mengganggu, hingga tak jarang kami pun harus menghentikan kegiatan kami untuk sementara.

Akibat cuaca buruk ini, moda transportasi laut dari Jepara – Karimunjawa PP, yakni KMP Muria, KMC Kartini dan KM Express Cantika pun lumpuh untuk sementara lantaran ketinggian ombak di Laut Jawa saat itu mencapai hingga 2,5 meter. Posisi KMP Muria berada di Dermaga Karimunjawa.

Cuaca yang tidak bersahabat ini berlanjut hingga Jumat, 5 Juli 2013, saatnya bagi kami untuk mengakhiri kegiatan. Kepulangan kami ke Bandung pun jadi tertunda. Kondisi ini tentunya merembet pada jadwal kegiatan kami, mulai dari pembatalan bis pariwisata, penginapan, konsumsi, dan transportasi. Ditengah ketidak pastian ini kami harus memutar otak untuk mengatasi masalah diatas, kami harus berhemat. Menurut berita, jumlah wisatawan yang tertahan berkisar 800-1.000 wisatawan. Sedangkan wisatawan asing diperkirakan puluhan wisatawan.

Waktu yang luang kami gunakan untuk mengolah data dan merapikan spesimen hasil kegiatan.

Untuk pengolahan data komputerisasi kami lakukan pada malam hari, mengingat aliran listrik di kepulauan ini mulai pukul 17.00 - 06.00. Sebagian dari kami menghabiskan waktu dengan bersnorkling atau sekedar berbelanja oleh-oleh khas karimunjawa.

Mitos Dewadaru

Tak hanya kaya keanekaragaman hayati, Karimunjawa juga dikenal dengan berbagai mitos. Salah satunya yaitu tanaman dewadaru termasuk tanaman khas yang dipercaya memiliki nilai magis. Masyarakat daerah ini mempercayai bahwa barang siapa yang membawa tanaman ini menyebrangi pulau, maka kapal yang mengangkutnya akan tenggelam. Makanya, saat ini sudah tidak ada lagi kapal yang mau mengangkut tanaman ini kecuali Kapal Muria, kapal yang kami gunakan untuk pulang. Karena salah satu tujuan penelitian kami adalah inventarisasi, kami berniat membawa pulang Dewadaru untuk dijadikan

tanaman koleksi baru di arboretum kampus kami. Namun mengingat mitos yang berkembang cukup kental, kami sedikit ragu dan cukup berhati-hati.

Tujuh Juli 2013, bintang bermunculan pertanda cuaca membaik, malam ini K.M.Muria berlayar. Itu tandanya kami akan segera pulang. Malam ini dermaga tampak padat dipenuhi penumpang yang tak sabar untuk pulang, dan kami salah satunya. Dari dalam, kapal tampak penuh dipadati penumpang. Kami cukup kebingungan mencari tempat duduk. Benar saja, saat melewati kursi-kursi penumpang, banyak penumpang yang mendekati salah satu teman kami yang membawa dewadaru. "Tanaman apa itu? Dewadaru? Dapat dari mana?", tanya mereka. Tak jarang terdengar bisikan-bisikan penumpang yang membicarakan tanaman yang kami bawa. Yang paling mengganggu adalah ada beberapa penumpang yang memegang-megang plastik yang berisi dewadaru. Dengan gegas kami mencari tempat duduk untuk

menghindari penumpang yang bertanya-tanya. Namun karena kursi yang penuh, akhirnya kami pun duduk di kapal bagian penyimpanan barang. Merebahkan badan disela-sela motor dan tumpukan barang. Walau pun begitu, syukur rasanya akhirnya kami bisa pulang. Kami menghabiskan perjalanan dengan diam, menikmati lembutnya goncangan kapal sambil membayangkan tempat tujuan.

Pagi 8 Juli 2013 Tottoooooot!! Bunyi teriakan kapal membuat kami terjaga. Ya, akhirnya kami tiba di Jepara. Lega rasanya..!. Sungguh pengalaman yang tak terlupakan, tak terbayangkan atas semua kami alami ketika kegiatan OWA ini.

JAMBORE PENYULUH

Pertengahan Mei lalu, dua orang penyuluh Balai Taman Nasional Karimunjawa, menghadiri acara Jambore Nasional Penyuluh Kehutanan. Acara ini diselenggarakan selama empat hari pada tanggal 15 s.d 18 Mei 2013 bertempat di Desa Hargo Binangun Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman – Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta jambore merupakan penyuluh kehutanan Pusat, Daerah, Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat, Pengurus DPP, DPW, dan DPD IPKINDO, Pengurus HPHA, Kelompok Tani serta Penyuluh Kehutanan Swasta. Kegiatan ini dibuka oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Badan Koordinasi Nasional Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Selepas acara pembukaan, kegiatan berlanjut dengan temu wicara yang disajikan dalam bentuk dialog interaktif antara peserta Jambore Nasional dengan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (selaku Ketua Bakkornasluk) dan Menteri Kehutanan.

Pukul 19.30 acara dilanjutkan dengan pertemuan Penyuluh UPT Kementerian Kehutanan yang diikuti oleh seluruh penyuluh kehutanan yang berasal dari UPT Ditjen PHKA. Adapun rumusan hasil pertemuan meliputi sertifikasi penyuluh kehutanan UPT dan perlunya pembentukan forum komunikasi penyuluh kehutanan UPT PHKA.

Pelaksanaan Jambore hari ketiga diawali dengan kunjungan peserta untuk melihat obyek wisata unggulan yang berbasis kehutanan. Peserta berkunjung ke Kabupaten Bantul untuk melihat sentra kerajinan kayu di Kreet dan Gua Cemara yang merupakan hasil penanaman kelompok masyarakat setempat.

Jambore diakhiri dengan malam kesenian dan pemberian penghargaan yang

merupakan ajang untuk memberikan apresiasi terhadap pemenang lomba dalam rangkaian acara jambore. Malam kesenian diselenggarakan untuk menyemarakkan dan melengkapi suasana Jambore. Gelaran seni ini sekaligus sebagai wadah untuk unjuk kemampuan penyuluh kehutanan dalam menghibur dan mencairkan suasana dalam rangka mempererat dan memperkuat jiwa korsa para Penyuluh Kehutanan.

SUSI SUMARYATI | PEH TN.Karimunjawa



A person wearing a green long-sleeved shirt, dark pants, and a dark cap is using a long wooden pole to clear a path through a dense thicket of trees and vines. The person is positioned in the center of the frame, leaning forward and pushing the pole against a tree trunk. The background is filled with a complex network of thin, bare branches and some green leaves, suggesting a forest or a heavily wooded area. The overall scene conveys a sense of manual labor and navigation in a natural, somewhat overgrown environment.

MENYISIR PEMBATAS KAWASAN

Hari ini rasanya menjadi hari yang melelahkan bagi Saya, Pak Samsidi, Pak Tukiman dan Pak Sunaryono. Hari ke 15

dari mess Rimbawan pukul 07.30 WIB, hanya lima belas menit dengan bermotor kami tiba di *babakan* Pak



di bulan ramadhan kami melakukan patroli rutin di Legon Gede. Dua hari sebelumnya kami berpatroli di Mrican dan Legon Pinggir. Berangkat patroli

Pargojam. Kendaraan kami parkir disekitar situ. Rupanya pagi itu air laut sedang pasang, air pasang menutupi *babakan* sekitar 10 cm. "Ehm..harus

basah-basahan nich," gumamku dalam hati.

Sebelum memulai melakukan patroli, kami briefing sejenak dan berdo'a. Kami memulai perjalanan dengan menyusuri pal batas TN. 01/B. 01. Dalam mencari pal TN. 01/B. 01, kami menjumpai seekor ular pucuk (*Ahaetulla prasina*). Saya dan Pak Sunaryono meminta Pak Tukiman yang kebagian tugas mencatat untuk me"marking" posisi perjumpaan pada GPS. "Gak usah dicatat ach..ular ini sering ketemu kok!" seru Tukiman. "Sudah Pak, catat aja, wong memang benar-benar ada," desak Sunaryono. Tukiman mencatat perjumpaan itu pada lembar kertas yang dibawanya.

Kamipun melanjutkan perjalanan, sebelum menjumpai pal TN. 01/B. 01 kami menjumpai pal batas BPN, pemasangan pal tersebut kami anggap terlalu dekat dengan kawasan mangrove. Selain itu pemasangan pal batas tersebut kami rasa tidak dilakukan dengan memanggil kami sebagai saksi dalam pemasangan pal batas BPN karena pal yang akan dipasang berbatasan dengan kawasan hutan mangrove. Apabila pemasangan

pemasangan pal tersebut kami anggap terlalu dekat dengan kawasan mangrove. Selain itu pemasangan pal batas tersebut kami rasa tidak dilakukan dengan memanggil kami sebagai saksi dalam pemasangan pal batas BPN karena pal yang akan dipasang berbatasan dengan kawasan hutan mangrove. Apabila pemasangan dilakukan bersama kami, kami akan meminta agar pemasangan pal batas BPN tersebut dilakukan dengan mengambil jarak 5 meter dari hutan mangrove ke arah lahan masyarakat. Jarak 5 meter tersebut bertujuan sebagai jalur batas antara kawasan dengan lahan masyarakat.



Ketika sampai di pal TN. 01/B. 01. kami mengecek posisi pal untuk memastikan bahwa pal masih pada lokasi yang sesuai. Dari koordinat yang tercantum di GPS kami meyakini bahwa pal pada posisi yang benar. Setelah menempuh jarak \pm 123 meter, kami menjumpai pal TN. 02/B. 02 dalam kondisi terendam air pasang. "Mulai basah-basah nich!" seru Sunaryono. Melihat kondisi pal yang terendam kami tetap melakukan pengecekan kondisi pal tersebut. Dari pengecekan pal yang diperoleh masih dalam posisi yang sesuai. Setelah memastikan kondisi pal masih dalam posisi yang benar, kami melanjutkan patroli untuk

m e n c a r i p a l - p a l selanjutnya. Dari hasil patroli pal yang ditemukan adalah pal 3, 4, 5, dan 6. Ke-4 pal tersebut pastinya telah dilakukan pengecekan posisi pal dimana dari hasil pengecekan, posisi pal-pal tersebut masih pada posisi yang benar.

Mencapai pal TN. 06/B. 06, kami kembali ke

lokasi dimana motor kami parkir dengan maksud melanjutkan patroli pada lokasi lain namun masih di dalam blok Legon Gede. Hal ini dilakukan dengan maksud memotong jalur patroli sehingga jarak tempuh setelah selesai melakukan patroli tidak terlalu jauh dalam mengambil kendaraan. Kami melanjutkan patroli dengan motor dan mencari lokasi yang diperkirakan dapat melanjutkan pencarian pal selanjutnya. Pukul 09.30 WIB kami sampai pada lokasi patroli selanjutnya. Kami segera memarkir motor dan langsung melanjutkan patroli. Dalam melakukan patroli kami menemukan lokasi patroli dengan genangan air setinggi pinggang orang dewasa. "Fahmi, mbok kita difoto mumpung lagi nyemplung-nyemblung!" pinta Sunaryono. "Siap, Pak!" sahutku sambil bergegas. Setelah mendapatkan posisi yang nyaman, saya pun mulai membidikkan kamera. Pak Tukiman berusaha berjalan dengan hati-hati agar bajunya tidak basah malah terpeleset. "Oalah malah tambah basah semua!" gerutunya sambil tertawa.

Posisi pal TN. 18/ B, pal 19, 19a

dan 20 yang kami jumpai dalam kondisi baik, hanya pada pal TN. 20/B. 20 posisi pal ditutupi tanaman krakas (*Acrostichum aureum*) yang tingginya mencapai 1 meteran sehingga dalam pencariannya kami membutuhkan waktu yang lama walaupun sudah mengetahui perkiraan posisi pal. Kami beristirahat sejenak sambil mendiskusikan lokasi patroli selanjutnya. Dari hasil diskusi kami berencana melanjutkan patroli ke pal terakhir yang ada di blok Legon Gede yaitu pal TN. 27/B. 27. Kami pun segera menuju lokasi parkir motor dan melanjutkan perjalanan menuju lokasi perkiraan posisi pal TN. 27/B. 27. Pukul 11.30 WIB kami sampai di lokasi yang diperkirakan mendekati posisi pal TN. 27/B. 27.

Kami memarkirkan kendaraan dan melanjutkan patroli untuk mencari pal TN. 27/B. 27. Setelah menempuh perjalanan sekitar 1 km, kami malah sampai pada lokasi pal TN. 20/B. 20 dimana pal tersebut telah kami cek sebelumnya. Kami pun kebingungan dan memutuskan untuk kembali ke lokasi kami memarkir motor. Sekitar jam 11.50 WIB, kami

merasa sudah sampai pada lokasi dimana kami memarkir motor, akan tetapi motor yang kami parkir tidak ditemukan. Kami segera berpencar untuk mencari tempat motor kami parkir. Dalam pencarian, Pak Tukiman berteriak, "Fahmi, pegang GPS gak?". "Enggak Pak!" sahutku. Mengetahui GPS hilang, kami pun mulai mencari GPS terlebih dahulu dari pada mencari motor. "Wah gawat nih kalau GPSnya tidak ditemukan..kita harus buat, surat kehilangan, kronologi, dan laporan...bakalan ribet neh!" Ujar Pak Samsidi. Lokasi tempat kami mencari terdapat banyak seresah sedangkan barang yang kami cari kecil. Kami terus melakukan pencarian mengikuti jalur ke arah pal TN. 20/B. 20 yang tadi kami lalui. Mendekati lokasi pal TN. 20/B. 20, Pak Tukiman sujud syukur karena berhasil menemukan kembali GPS yang hilang.

Pak Samsidi yang tidak mengetahui kalau Pak Tukiman sudah menemukan GPS mengira kalau Pak Tukiman sedang sakit perut. "Magnya kambuh ya?" ujar Pak Samsidi sambil bergegas mendekati Pak Tukiman. Pak Tukiman menoleh sambil tersenyum,

"Alhamdulillah, GPS e ketemu Pak!".

Kami melanjutkan perjalanan kembali ke tempat kami memarkir kendaraan. Sekitar 20 menit berjalan, kami malah melihat tower bandara. "Lho kok malah kita jalannya malah ke arah bandara sich?" gumamku. Kami beristirahat sejenak dan memutuskan untuk mulai mencari jalan aspal untuk menyisir jejak ban motor. Sekitar 15 menit kami mencari akhirnya kami menemukan jalan besar. Kami pun segera mencari jejak ban yang mungkin timbul pada saat kami melalui jalan tersebut. Sepuluh menit kemudian kami menemukan jejak motor yang diperkirakan adalah jejak motor kendaraan saya.

Bergegas kami ikuti jejak motor tersebut. Sekitar jam 13.05 WIB kami menemukan lokasi parkir motor dimana kondisi salah satu motor jatuh karena tanah ambles. Lega rasanya menemukan motor kami masih aman. "Ehm.. baru hutan Karimun aja dah bisa bikin bingung, apalagi hutan Kalimantan!" gurau Sunaryono. Kami pun menaiki motor kembali ke mess Rimbawan.

MERENDA MASA DEPAN

Manusia diberi kelebihan akal pikiran dan rasa dalam dirinya yang tidak diberikan oleh yang maha kuasa kepada makhluk lainnya. Akal dan rasa jika dipadukan akan memberikan kemudahan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Akal dan rasa juga dapat digunakan untuk menganalisa kegagalan atau keberhasilan dalam menjalani kehidupan ini. Salah satunya adalah menganalisa capaian target suatu tahapan kehidupan.

Pada saat kita menjalani kehidupan sebagai seorang Polhut tentunya banyak kejadian yang akan dan telah kita jumpai. Dalam menangani kejadian tersebut ada yang berhasil kita selesaikan dan tidak jarang pula yang belum bisa diselesaikan. Dengan mempelajari faktor yang mendukung keberhasilan serta kegagalan tersebut, sebagai manusia yang berakal tentunya kita dapat mempersiapkan faktor keberhasilan agar jika kita menjumpai kejadian atau melaksanakan kehidupan dapat meminimalkan terjadinya kegagalan.

Itulah salah satu fungsi dari perencanaan.

Bidang tugas Polhut sebagaimana telah diatur dalam tupoksi jabatan Polhut telah dijabarkan, diantaranya menyebutkan perihal perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan. Terkait dengan menganalisa kejadian yang telah berlalu dan mempersiapkan faktor keberhasilan untuk masa mendatang, maka fungsi perencanaan kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan menjadi sangat vital. Bahkan beberapa orang menyebutkan bahwa perencanaan yang baik sudah merupakan capaian keberhasilan sebanyak 50%. Artinya bahwa 50% sisanya adalah kreatifitas pada saat pelaksanaan kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan.

Dalam beberapa tahun belakangan ini istilah RBM (Resort Based Management) sering kita dengar. Bahkan di beberapa kawasan

konservasi sudah melaksanakan sistem ini menurut versi dan cara masing-masing. Hal ini dilandasi pada falsafah bahwa keberadaan petugas di tingkat tapak dapat mengurangi kesempatan terjadinya tindak pelanggaran terhadap kawasan konservasi. Dengan adanya pengelolaan tingkat resort, maka posisi petugas dapat lebih dekat lagi dengan lapangan dan menyebar di seluruh kawasan konservasi yang dikelolanya. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Kehutanan RI No. P. 03/Menhut-II/2007 tanggal 1 Pebruari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional, pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan wilayah pada Balai Besar Taman Nasional Tipe A, Balai Besar Taman Nasional Tipe B, Balai Taman Nasional Tipe A dan Balai Taman Nasional Tipe B sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dapat ditetapkan Resort Pengelolaan Taman Nasional Wilayah yang merupakan jabatan non struktural dengan keputusan Kepala

Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional. Selain itu juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 2011 tanggal 19 Mei 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, pasal 20 ayat (1) yaitu Penataan wilayah kerja meliputi pembagian wilayah kerja ke dalam unit pengelola dan seksi wilayah kerja dan pembagian seksi wilayah kerja ke dalam unit yang lebih kecil. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa yang dimaksud “Unit yang lebih kecil” misalnya resor wilayah pengelolaan KSA atau KPA. Peraturan tersebut ditindaklanjuti dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor: SK.181/IV-Set/2010 tanggal 18 November 2010 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal PHKA Tahun 2010-2014 yang menyebutkan bahwa diakhir tahun 2014 telah tercapainya salah satu IKK (Indikator Kinerja Kegiatan) yaitu peningkatan efektifitas pengelolaan kawasan konservasi melalui pengelolaan berbasis resort di 50 TN.

Kembali kita kepada topik perencanaan. Dengan adanya RBM, maka dampak positifnya bagi

perencanaan kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan adalah kita sebagai Polhut di tingkat resort adalah dapat membuat perencanaan yang sesuai dengan tipologi kawasan, sesuai dengan permasalahan di lapangan, dan sesuai dengan kemungkinan terbesar untuk dapat direalisasikan. Hasil dari perencanaan di tingkat tapak adalah terselesaikannya permasalahan di lapangan secara tepat dan tuntas.

Dalam membuat perencanaan tingkat resort tersebut, yang perlu dilakukan sebelumnya adalah adanya kejelasan dari konsep pengelolaan di setiap resortnya. Dengan kata lain, telah ditentukan tipologi resort yang sesuai dengan potensi dan kerawanan yang dimiliki. Kemudian ditetapkan pula klasifikasi kegiatan yang dapat dilakukan pada tingkat resort, tingkat seksi, dan tingkat balai. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan kita dalam membagi pekerjaan, membagi tugas dan tanggung jawab pengelolaan, menyesuaikan dengan kemampuan SDM di setiap tingkatan serta memperbesar faktor keberhasilan kegiatan.

Dengan dasar pemahaman

tersebut Balai TNKJ telah melakukan model perencanaan yang berasal dari tingkat tapak. Kami menyebutnya dengan istilah “*Top Down Bottom Up Planning*”.

Secara garis besar model perencanaan tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi Fungsional (PEH, Polhut, dan Penyuluh Kehutanan) Masing-masing organisasi mengadakan pertemuan dengan seluruh stafnya untuk menyusun rencana kegiatan dengan berdasarkan pada rencana pengelolaan, renstra, data potensi kawasan, hasil kegiatan tahun sebelumnya. Usulan tersebut terdiri dari RAB, Spesifikasi Barang, TOR beserta jadwal rencana pelaksanaannya. Usulan tersebut disiapkan untuk diserahkan melalui mekanisme organisasi sesuai P.03/Menhut/2007 dan P.57/Menhut-II/2007. Namun dengan berkembangnya pola pengelolaan kawasan dengan RBM, maka dapat dimasukkan

dalam pertemuan tingkat resort sesuai dengan klasifikasi kegiatannya.

2. Tingkat Resort

Berdasarkan SK Kepala Balai Nomor 41/IV-T.14/Peg/2010, maka salah satu tugas kepala resort adalah menyusun rencana kerja resort dan rencana anggaran biaya. Penyusunan rencana tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan staf fungsional yang membawa hasil perencanaan organisasi mereka. Kemudian diambil kegiatan yang sesuai dengan tipologi resortnya dan klasifikasi kegiatan resort. Usulan kegiatan tersebut terdiri dari RAB, Spesifikasi Barang, TOR beserta jadwal rencana pelaksanaannya untuk kemudian diserahkan dalam rapat seksi sebagai usulan resortnya.

3. Eselon IV (KaSPTN dan KaSBTU)

Eselon IV jelas memegang kendali perencanaan di wilayah kerjanya berdasarkan P.03/Menhut/2007 dan P.57/Menhut-II/2007. Atas dasar masukan dari staf seksi dan usulan dari tingkat resort maka dilakukan kajian tingkat pejabat

eselon IV dan hasil kajiannya dikirimkan ke balai sebagai usulan kegiatan dan perencanaan untuk mencapai visi misi UPT di wilayah kerjanya. Usulan kegiatan tersebut terdiri dari RAB, Spesifikasi Barang, TOR beserta jadwal rencana pelaksanaannya.

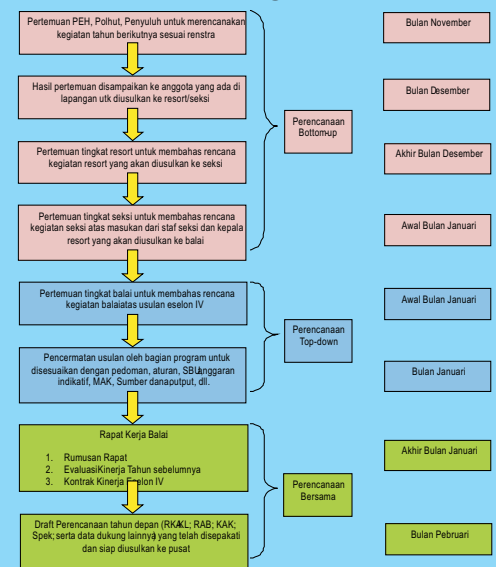
4. Tingkat Balai

Usulan dari eselon IV disampaikan secara tertulis untuk kemudian ditelaah oleh staf bagian program anggaran balai. Telaahan tersebut meliputi:

- a. Kesesuaian anggaran dengan SB Masukan, MAK, dan detail biaya
- b. Kesesuaian jenis komponen dengan renstra dan renja TNKJ, output, IKK eselon II dan IKU PHKA,
- c. Kesesuaian jenis kegiatan dengan jenis sumber anggaran (RM atau PNP)

Kemudian hasil telaahan disampaikan dalam rapat di tingkat balai. Setelah ada pencermatan dari semua pihak, maka rencana tersebut menjadi draft akhir UPT untuk disampaikan ke pusat.

Alur Perencanaan lingkup BTNKJ



Tata waktu perencanaan umumnya dilakukan pada tahun sebelumnya. Perkiraan waktu perencanaan dari setiap tahapnya meliputi:

- 1. Organisasi fungsional menyiapkan perencanaannya pada bulan Desember sebelum rapat tingkat resort.
- 2. Tingkat resort menyiapkan perencanaannya pada bulan

Desember sebelum rapat tingkat seksi.

3. Tingkat seksi menyiapkan dan mengusulkan perencanaan pada bulan Januari tahun sebelumnya.
4. Tingkat balai menyiapkan rapat kerja pada akhir bulan Januari untuk kemudian menyerahkan ke pusat bulan Maret (tkk provinsi), April (tkk regional), Mei (tkk eselon I/Rakornis), Oktober (Rakornas).

Balai dalam membuat perencanaan kegiatan selalu berpedoman pada usulan rencana kegiatan dari eselon IV, sesuai dengan Permenhut no. P.03/Menhut-II/2007 dan 57/Menhut-II/2007. Setelah usulan tersebut diterima, maka yang akan dilakukan adalah:

1. Mengacu pada Renstra BTNKJ, RPTN, Renstra PHKA, kemudian usulan rencana kegiatan tersebut diklasifikasi dan dicek kesesuaian dengan output dan IKK. Selain itu juga dicek kesesuaiannya dengan visi, misi, renstra dan renja TNKJ.
2. Langkah selanjutnya adalah memeriksa detail komponen kegiatan untuk disesuaikan dengan BAS (Badan Akun Standar).
3. Kemudian jumlah biaya yang

diusulkan disesuaikan dengan Standar Biaya Masukan yang dikeluarkan Kementerian Keuangan. Jika kurang akan ditambahi, namun jika berlebihan akan dikurangi.

4. Setelah itu diklasifikasikan berdasarkan sumber dana, apakah akan dilakukan dari rupiah murni (RM) atau dana dari PNPB (PNP).
5. Berikutnya usulan rencana kegiatan tersebut dimasukkan dalam pengelompokan berdasarkan output dan eselon II yang ada.
6. Setelah RAB, spesifikasi barang, dan KAK disusun dan lengkap, maka data tersebut dimasukkan ke aplikasi RKA-KL. Hasilnya merupakan usulan rencana kegiatan Balai TNKJ kepada pusat/PHKA.

Proses pencermatan tersebut dilakukan oleh bagian program untuk dijadikan bahan dalam Rapat Kerja Balai TNKJ. Jika sudah disepakati, maka dilakukan penandatanganan kontrak kinerja terhadap RKA-KL yang sudah resmi/turun dari pusat/PHKA.

Hal-hal yang mempengaruhi perencanaan yang baik adalah:

1. Memahami pedoman, peraturan perundangan, RPTN, dan Renstra

dengan baik, sehingga rencana kegiatan yang diusulkan sesuai dengan tahapan pengelolaan, sesuai dengan hasil kegiatan sebelumnya, dan sesuai dengan indeks penganggaran.

2. Mengetahui dengan pasti perkiraan hasil/dampak dari rencana kegiatan yang diusulkan sehingga dapat menjadi output untuk mencapai IKK serta dapat menjawab permasalahan di lapangan.
3. Kelengkapan data dukung (spek barang, dokumen terkait tanah, analisa kebutuhan barang, dll.) turut membantu usulan rencana kegiatan tersebut dalam pembahasan tingkat pusat untuk dapat diloloskan (tidak di bintang).
4. Memahami struktur RAB dari rencana kegiatan yang diusulkan sehingga mempermudah bentuk pertanggungjawaban kegiatan yang menjadi tugas pelaksana.
5. Memahami mekanisme barang persediaan, pengelolaan BMN, dan tindak lanjut dari rencana kegiatan yang diusulkan.

Dengan mengikuti alur “Top Down Bottom Up Planning” diharapkan

Bottom Up Planning” diharapkan perencanaan kegiatan pengelolaan kawasan khususnya kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan dapat lebih membumi, sesuai dengan potensi dan permasalahan di lapangan, tidak melanggar aturan anggaran dan keuangan serta menyelesaikan permasalahan di lapangan. Dengan ungkapan lain, kita dapat merenda masa depan pekerjaan kita dengan harapan keberhasilan yang lebih besar dari perencanaan yang kita susun. Dan orang dapat berkata bahwa perencanaan yang baik, sudah lebih dari 50% capaian keberhasilan pelaksanaan kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan. Semoga.

EKO SUSANTO | Polhut TN.Karimunjawa

Karya berjudul "Bercengkerama" oleh Zaenul Abidin, S.Bio Meraih peringkat ke tiga dalam Lomba Foto Konservasi dengan tema Pengelolaan Tumbuhan Dan Satwa Liar Di Dalam dan Di Luar Kawasan Konservasi. Lomba diselenggarakan oleh Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati pada Bulan Juli 2013.



"Bercengkerama" oleh Zaenul Abidin, S.Bio

Bekicot Hutan



Jukung : Jembatan Multifungsi di P. Nyamuk



SISI-SISI MI
konservaSI, partisipaSI, edukaSI, rekreaSI, ekonoMI

Yang diinginkan wisatawan minat khusus adalah melihat keindahan alam bukan kerumunan manusia. Begitu sepenggal kalimat yang sempat terucap dari salah seorang peserta Lokakarya Pelaku Wisata saat berdiskusi mengenai kondisi wisata alam Taman Nasional Karimunjawa. Pada kesempatan tersebut peserta yang hadir merupakan perwakilan dari pihak terkait yang secara langsung menangani wisatawan mengunjungi Karimunjawa. Dari instansi pemerintah hadir perwakilan dari Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, Perwakilan SKPD terkait, Kecamatan Karimunjawa. Pelaku usaha wisata dan pemandu wisata yang tergabung dalaman Paguyuban Homestay Karimunjawa, ASITA Jawa Tengah, pelaku usaha resort dan hotel. Lokakarya Pelaku Wisata Alam di Taman Nasional Karimunjawa ini difasilitasi oleh Balai Taman Nasional Karimunjawa

berlangsung selama dua hari, 29-30 April 2013 di Hotel Puri Garden Semarang.

Puji Prihatinningsih selaku ketua pelaksana menyatakan, "Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesamaan pandang para pelaku wisata tentang pengembangan wisata alam di kawasan Taman Nasional Karimunjawa". "Dalam pengembangan wisata alam atau ekowisata bercirikan aspek-aspek : konservasi, partisipasi, edukasi, rekreasi, dan ekonomi. Hal tersebut merupakan "nafas" yang menjadi identitas penggabungan konsep wisata dengan lingkungan. Pesatnya perkembangan wisata di Karimunjawa jika tidak diimbangi dengan kelestarian lingkungan dan budaya justru dapat mematikan industri wisata," lanjut Puji.

Dalam perkembangannya, Taman Nasional Karimunjawa merupakan objek daerah tujuan wisata alam di Kabupaten Jepara maupun Propinsi Jawa Tengah. Bahkan pada tahun 2013, Taman Nasional Karimunjawa

ditetapkan sebagai satu dari empat destinasi utama di Jawa Tengah. Untuk mendukung pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata alam nasional maupun lokal, maka serangkaian upaya pengelolaan telah dilakukan. Namun demikian, dukungan dan kerjasama para pihak terkait baik di tingkatan desa, kecamatan, pemerintah daerah, organisasi kemasyarakatan, pelaku usaha hingga anggota masyarakat Karimunjawa mutlak diperlukan untuk mendukung pengembangan ekowisata di kawasan ini.

Sebuah kesepahaman menjadi catatan penting bahwa Taman Nasional Karimunjawa merupakan obyek wisata minat khusus yang memberikan ruang bagi wisatawan untuk leluasa berinteraksi dengan alam. Wisata masal yang menimbulkan kerumunan manusia tidak akan menjanjikan ruang untuk lebih mengenal alam.

ODONATA LEGON LELE

Menggali potensi keanekaragaman hayati di Taman Nasional Karimunjawa seakan tiada habisnya. Salah satu potensi yang masih belum tergalai adalah serangga (Entomologi). Serangga yang dimaksud berupa ordo odonata. Nenek moyang dari odonata merupakan serangga paling purba, fosil capung ditemukan berumur lebih dari 300 juta tahun. Odonata terdiri dari 26 famili dengan 5.000 spesies yang telah diketahui di seluruh dunia (Cannings, 2002), sedangkan menurut Kalkman (2008a) terdapat 31 famili dengan 5.860 spesies. Dari ribuan spesies capung di dunia, telah diketahui jenisnya dan masih sedikit yang berminat untuk mengenal jenis ini, khususnya di Taman Nasional Karimunjawa.

Ordo odonata terbagi menjadi

dua subordo, yaitu Zygoptera dan Anisoptera. Subordo zygoptera dikenal dengan sebutan capung jarum, sedangkan subordo anisoptera disebut capung saja. Karena memiliki bentuk tubuh yang berbeda dan beragam warna, keingintahuan mengenal jenis ini sangat besar. Berburu naga terbang (capung) didasarkan dengan niat dan kesabaran. Dengan niat kemungkinan besar apa yang diharapkan didapat, karena hewan ini cukup sensitif untuk didekati dan selalu berpindah tempat menggunakan sayap sebagai media terbang. Dia akan segera berpindah ketika kita berusaha mendekatinya.

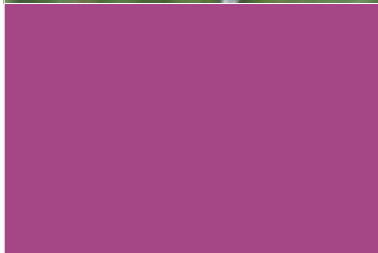
Legon Lele merupakan lokasi pertama dari sekian banyak lokasi di Taman Nasional Karimunjawa untuk melaksanakan berburu naga terbang. Terdapat beberapa tipe habitat di lokasi ini yaitu hutan, mangrove,

kebun, semak, dan rumput-rumputan. Sebagian besar area berair. Terdapat aliran sungai kecil yang bersumber dari kawasan hutan dan area genangan air akibat air hujan. Umumnya naga terbang memang hidup di daratan berair atau dekat air. Karena air lah capung-capung dapat berkembang biak.

Mendokumentasikan naga terbang ini perlu ketelatenan karena sensitifitas satwa ini dan matahari yang terik bercampur dengan lokasi yang sedikit berawa. Posisi pengambilan gambar harus membungkuk, jongkok, atau bahkan siku tangan sebagai penyangga kamera pun dilakukan. Perburuan saya kali ini berhasil mendapatkan 8 jenis naga terbang dari ke dua subordo. Adapun data jenis dan dokumentasi perburuan dapat dilihat pada halaman 23.



ODONATA LEGON LELE



Anisoptera : 1. *Acisoma panorpoides*
4. *Othetrum sabina*

2. *Diplacodes trivialis*
5. *Potamarcha congener*

3. *Othetrum pruinoseum*
6. *Neurothemis terminata*

Zygoptera : 7. *Agriocnemis femina* 8. *Ischnura senegalensis*



Pseudagrion australasiae

Photography By Hari Susanto

